

BAB II

URGENSI METODE BERMAIN BAGI ANAK USIA DINI

A. Konsep Metode Bermain

1. Pengertian Metode Bermain

Metode adalah alat atau cara untuk mencapai tujuan.³⁷ Metode berarti usaha mengimplementasikan rencana yang sudah disusun agar dapat mencapai suatu tujuan secara optimal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata dasar dari bermain ialah “*main*” yang mempunyai arti melakukan permainan untuk menyenangkan hati. Dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak.³⁸ Bermain adalah melakukan suatu perbuatan untuk bersenang-senang baik menggunakan alat-alat tertentu ataupun tidak. Bettelheim menjelaskan bahwa kegiatan bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai peraturan kecuali ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar.³⁹

Menurut beberapa pengamat, definisi permainan memiliki beberapa kriteria, antara lain; *Pertama*, permainan merupakan sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan. *Kedua*, permainan tidak mempunyai tujuan ekstrinsik, motivasi anak subyektif dan tidak mempunyai tujuan praktis. *Ketiga*, permainan merupakan hal yang spontan

³⁷Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cetakan kedua, 85.

³⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus*.

³⁹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1995), 320.

dengan tangan beliau sendiri dan memakaikannya kepadanya”;⁴² kemudian beliau berdo’a:

اللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْأَلُكَ لِقَاءَ رَسُوْلِكَ فَاِنْ لَمْ يَكُنْ فَاِنْ لَمْ يَكُنْ فَاِنْ لَمْ يَكُنْ

Artinya: “Semoga panjang umurmu hingga lusuh baju itu.”⁴³

Diriwayatkan dari Anas r.a bahwa pada suatu ketika ia berjalan melewati anak-anak yang sedang bermain-main. Kemudian, mengucapkan salam kepada mereka, dan berkata:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ اِنَّ نَبِيَّكُمْ فَعَلَهُ

Artinya: “Nabi biasa melakukan hal itu.”⁴⁴

Dalam sebuah hadits disebutkan:

اَنَّ نَبِيَّكُمْ كَانَ يَدْخُلُ اَسْوَاقَ الْمَدِيْنَةِ فَيَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ثُمَّ يَسَلِّمُ عَلَى الْبَنِيَّةِ

Artinya: ” ...,Tiba-tiba Nabi datang seraya mengucapkan salam kepada anak-anak yang sedang bermain-main.”⁴⁵

Dari beberapa uraian hadits tersebut menjelaskan bahwa Islam sangat menghargai anak-anak dan membenarkan bilamana dalam mendidik anak-anak terutama anak usia dini dengan menggunakan metode bermain.

Prinsip menggunakan metode bermain juga dapat dijabarkan dari sabda Nabi Saw kepada sahabat beliau yang diutus untuk melakukan dakwah kepada Gubernur Romawi di Damaskus, yaitu Mu’adz Ibn Jabal dan Abu Musa Al-Asy’ary, sebagai berikut:

⁴² Bukhari, “Shohih Bukhari”, XVIII (CD: al-Maktabah al-Syamilah).hal 141.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Bukhari, kitab “Isti’dzan”, 5778. Dalam *Mutiara Pendidikan Anak: Kumpulan Hadits* (Jakarta: Tasnim Publishing, 2006), 83.

⁴⁵ Ahmad, “Musnad Ahmad”, XXVI (CD: al-Maktabah al-Syamilah), hal. 99.

B. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁵⁰

Dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁵¹

Menurut M. Ngalim Purwanto Pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan”.⁵²

Pengertian pendidikan menurut Cryns ialah “pertolongan yang diberikan oleh siapa yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak untuk membawanya ke tingkat dewasa”.⁵³

Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵⁴

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2007), 10.

⁵¹ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁵² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 16.

⁵³ Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia* (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 9.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka pendidikan dapat diartikan sebagai usaha seseorang/pendidik kepada anak didik melalui pengajaran dan pelatihan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani anak didik kearah kedewasaan, yakni agar anak didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan anak ialah pendidikan yang diberikan kepada anak yang mempunyai sifat ke anak-an, anak yang mempunyai hakekat sebagai *sub species adolescentiae*; yaitu “anak yang disamping mempunyai sifat-sifat tak berdaya, masih menggantungkan dirinya pada orang lain, juga sebagai calon dewasa dimana di dalam dirinya terdapat kekuatan, dorongan dan naluri untuk mengembangkan dirinya menuju kedewasaan”.⁵⁵

Oleh sebab itu, seorang pendidik harus memahami sifat dan perkembangan anak didik terlebih dahulu sebelum memberikan materi pelajaran. Menurut Abdul Mujib dalam bukunya yang berjudul ilmu pendidikan Islam berpendapat; dalam proses aktualisasi potensi anak didik, disamping harus bertahap juga harus mengetahui tingkat anak didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, social, ekonomi dan sebagainya,

⁵⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

⁵⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1973), 134.

agar dalam pendidikan itu anak didik tidak merasa ditekan atau dijajah oleh pendidikannya. Dan dibutuhkan waktu yang lama, sehingga seluruh potensinya benar-benar teraktual secara maksimal.⁵⁶

?????? ?? ?? ???? ? ? ? ? ? ? ? ? ? ? ? ? ? ?

Artinya: “proses pengembangan (aktualisasi) sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan”.⁵⁷

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha pendidik melalui pengajaran dan pelatihan untuk membekali dan menyiapkan anak sejak dini, agar anak tersebut memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu mengembangkan potensi diri anak setelah anak dewasa.

Pendidikan anak usia dini juga dapat dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. *Kedua*, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan

⁵⁶ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam: Telaah Atas Kerangka Konseptual Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 20.

⁵⁷ Ibid., 19.

pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁵⁸

Lebih lanjut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut: *Pertama*, proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Kedua*, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktifitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain. *Ketiga*, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), social emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak. *Keempat*, penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi usia tersebut. *Kelima*, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu. *Keenam*, proses pembelajarannya akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan. *Ketujuh*, program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan

⁵⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 89.

bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktifitas yang bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini. *Kedelapan*, keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.⁵⁹

2. Hakikat Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini yaitu “proses pertumbuhan anak dimana kehidupan anak seluruhnya masih tergantung dalam perawatan orang tuanya atau dapat ditafsirkan anak usia 0-2 tahun”.⁶⁰ Hibana S. Rahman berpendapat lain, beliau mengemukakan bahwa “anak usia dini diartikan masa anak pada usia 0-8 tahun”.⁶¹ Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun”.⁶²

Adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, maksudnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta,

⁵⁹ Ibid., 91-92.

⁶⁰ Abdurrahman Isawi, *Serial Psikologi Islam: Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Studia Press, 1994), 11.

⁶¹ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press, tt), 5.

⁶² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 87.

kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), social emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.⁶³

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian anak usia dini adalah anak yang dalam kehidupannya masih tergantung pada orang lain serta memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Di mana proses pertumbuhan dan perkembangannya diarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, intelegensi, social emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. Dan dalam penelitian ini pengertian anak usia dini adalah anak-anak yang berusia 3-5 tahun yang mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain atau play group.

3. Tahap Perkembangan Masa Kanak-kanak

Perkembangan menurut J.P. Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology*-nya menyatakan, arti perkembangan pada prinsipnya adalah “tahapan-tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya tanpa membedakan aspek aspek yang terdapat dalam organisme-organisme tersebut”.⁶⁴

Secara lebih luas, *Dictionary of Psychology* memberikan rincian pengertian perkembangan manusia sebagai berikut: *Pertama, The Progressive and continuous change in the organism from birth to death;* perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus

⁶³ Ibid., 88.

⁶⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 128.

dalam diri organisme sejak lahir hingga mati. *Kedua, Growth*; perkembangan itu berarti pertumbuhan. *Ketiga, Change in the shape and integration of bodily parts into functional parts*; perkembangan berarti perubahan dalam bentuk dan penyatuan bagian-bagian yang bersifat jasmaniah ke dalam bagian-bagian yang fungsional. *Keempat, Maturation or the appearance of fundamental pattern of unlearned behavior*; perkembangan adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar.⁶⁵

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah kesempurnaan yang lebih maju. Namun, perlu diketahui pula bahwa sebagian para ahli menganggap perkembangan merupakan proses yang berbeda dengan pertumbuhan.⁶⁶ Menurut Kasmiran, pertumbuhan mempunyai arti perubahan dalam ukuran atau fungsi-fungsi mental.

Perkembangan masa kanak-kanak, secara *kronologis* (menurut urutan waktu), masa kanak-kanak (*early childhood*) adalah masa perkembangan setelah masa bayi, yakni dari usia setahun hingga usia antara lima atau enam tahun. Pada masa-masa ini perkembangan biologisnya berjalan pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat bergantung pada lingkungan keluarganya.⁶⁷

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid., 129.

⁶⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi*, 50.

Adapun tentang tahap perkembangan anak usia dini, akan penulis uraikan dari usia 3 tahun sampai 5 tahun. Sesuai dengan pengertian anak usia dini dalam penulisan skripsi ini.

a. Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun

Usia tiga tahun merupakan usia yang paling menyenangkan dari usia anak dini. Kondisi fisik yang sudah lebih kuat dan sifat kemandirian yang telah muncul dalam dirinya membuat anak pada usia ini, lebih dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan bermain. Bagi mereka bermain merupakan kegiatan belajar, latihan dan kesempatan mengenal kemudian mempraktekkan berbagai keterampilan baru. Mengingat dunia anak adalah dunia bermain, maka sebagai orang tua hendaklah memberikan kesempatan serta mengupayakan sarana yang cukup untuk bermain. Terutama alat permainan edukatif yang Islami.⁶⁸

Pada masa anak usia tiga tahun sudah dapat mulai dididik, karena anak pada usia ini sudah mengenal bahasa. Perbendaharaan mereka yang hampir mencapai tiga ribu kata, membuat mereka mampu memahami dan mengekspresikan dirinya dengan baik.⁶⁹ M.J. Langeveld berpendapat bahwa anak usia 3 tahun sudah dapat dididik karena mereka sudah mengenal wibawa.⁷⁰ Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa anak pada usia 3 tahun sudah mulai timbul

⁶⁸ Choiron Marzuki, *Anak Saleh Dalam Asuhan Ibu Muslimah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 17-18.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga; Strategi Menyongsong Era Pembangunan Jangka Panjang Tahap II* (Surabaya: TP, 1993), 48.

kesadaran untuk beragama. Hal ini terbukti dengan seringnya anak menanyakan tentang Tuhan, bumi dan seisinya dan lain-lain.⁷¹

Maka nuansa Islami dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari sangat membantu dalam penanaman jiwa agama bagi anak, yakni dengan membiasakan anak menggunakan ungkapan-ungkapan Islami dalam pembicaraan sehari-hari, seperti membaca basmalah, hamdalah, salam, shalawat Nabi, do'a, membiasakan menerima sesuatu dengan tangan kanan dan lain-lain.⁷²

b. Perkembangan Anak Usia Empat Tahun

Anak usia empat tahun segala sesuatunya seakan berlebihan. Seperti: emosi yang tinggi. Hal ini dikarenakan anak memiliki rasa percaya diri yang besar ditunjang dengan hasrat untuk membuktikan kemampuannya. Daya imajinasinya tak terbatas, sehingga kebiasaan ibu mendongeng sebelum tidur, hendaknya dimanfaatkan pada cerita-cerita yang Islami yang sarat dengan pesan-pesan bermanfaat, seperti; kisah para Nabi yang selalu gigih dalam menegakkan kebenaran. guna membina pribadi anak yang baik. Di samping itu pula akan membantu perkembangan kecerdasan, imajinasi dan daya kreasi anak, juga dapat menumbuhkan sifat ksatria pada diri anak.⁷³

Kepercayaan mengenai Tuhan, anak usia empat tahun memandang bahwa bapak bagi mereka seolah-olah Tuhan. Bapak

⁷¹ Zakiah daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta; Bulan Bintang, 1991), 110.

⁷² Ibid.

⁷³ Ibid., 21-22.

dalam pandangan mereka merupakan sosok pribadi yang ideal, sangat sempurna yang memiliki kekuatan tidak terbatas. Perubahan kepercayaan dari bapak kepada Tuhan akan berangsur-angsur hilang dikarenakan rasa ragu-ragu akan kesempurnaan bapaknya.

Dalam perkembangan jiwa keagamaan ini lingkungan sangat berpengaruh atas dapatnya anak menerima pemikiran tentang Tuhan, karena kepercayaan anak tumbuh melalui latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungan berdasarkan konsepsi yang nyata serta sejalan dengan pertumbuhan kecerdasannya.⁷⁴

c. Perkembangan Anak Usia Lima Tahun

Pakar Psikologi Anak menyatakan bahwa anak usia lima tahun pada umumnya memiliki sikap ramah, kepedulian yang tinggi dan menunjukkan sifat tempramen yang tenang ketika menjalin hubungan dengan orang lain.⁷⁵ Sesuai dengan perkembangan jiwanya, anak pada usia ini suka meniru orang lain terutama meniru orang tuanya.⁷⁶ Bahkan Dr. zakiah Daradjat mengatakan bahwa; “orang tua adalah merupakan pusat rohani bagi anak-anaknya.”⁷⁷ Di sini, peran keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan mendasar bagi pembentukan jiwa keagamaan bagi anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan social pertama yang dikenal, sehingga

⁷⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 51.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Zuhairini, *Pendidikan*, 49.

⁷⁷ Zakiah daradjat, *Ilmu*, 116.

kehidupan dalam keluarga dapat disebut sebagai fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Untuk itu, maka orang tua hendaknya selalu memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya, baik dalam tutur kata, sikap serta tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Terutama amaliah mengenai agama seperti; mengajak anak shalat. Sesuai dengan hadits Nabi :

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا كان ابنك سنةً فادعُ به إلى الصلاة.

Artinya; “Apabila anak sudah dapat membedakan antara tangan kanan dengan tangan kirinya, maka suruhlah ia melakukan shalat”.⁷⁸

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad yang shahih disebutkan bahwa Nabi bersabda:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا كان ابنك سنةً فادعُ به إلى الصلاة.

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا كان ابنك سنةً فادعُ به إلى الصلاة.

Artinya: “Perintahkanlah anak dengan shalat ketika berusia tujuh tahun kemudian jika berusia sepuluh tahun ia meninggalkan shalat, maka pukullah ia.”⁷⁹

Sigmund Freud dengan konsep *father image* (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra bapak terhadap anaknya. Sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh

⁷⁸ Zuhairini, *Pendidikan*, 49.

⁷⁹ Abu Dawud, “Sunan Abu Dawud”, II (CD: al-Maktabah al-Syamilah).

bapak (baik atau buruk), maka akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.⁸⁰

Maka tidak heran jika Rasul menekankan tanggung jawab dalam mendidik, memelihara dan membimbing anak pada kedua orang tua.

Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّ مَوْلَدٍ يُولَدُ عَلَى فِطْرَةٍ يَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ أَوْ مَجُوسِيٍّ
ثُمَّ يَكُونُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ أَوْ يَكُونُ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجُوسِيًّا
(رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: ‘Setiap anak yang baru dilahirkan ibunya dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, ataupun Majusi’ ”. (HR. Muslim)⁸¹

Pada usia lima tahun, biasanya anak juga sudah memiliki keinginan untuk sekolah. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memilih lembaga pendidikan (TK) yang kondusif bagi pembinaan perkembangan anak, baik ditinjau dari tenaga pendidik, lingkungan, maupun materi pelajaran yang diberikan. Di samping itu, hendaknya memanfaatkan lembaga-lembaga keagamaan seperti; Madrasah Diniyah, TPQ dan lain-lain, sehingga kehidupan religius akan banyak mewarnai kepribadiannya sejak dini.⁸²

⁸⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 220.

⁸¹ Muslim, “Shohih Muslim”, XIII, 127.

⁸² Choiron Marzuki, *Anak*, 23.